

## BAB II

### BID'AH DAN PROBLEMATIKANYA

#### A. BID'AH DALAM TINJAUAN BAHASA

*Bid'ah* ( بَدْعَة ) adalah bahasa arab yang diartikan dengan “sesuatu yang diada-adakan dalam bentuk yang belum ada contoh sebelumnya ( ما اخترع على غير مثال سابق ) atau diartikan pula dengan “perkara yang baru” menciptakan sesuatu yang baru, tanpa mencontoh terlebih dahulu ( الامر المستحدث )<sup>1</sup> dari arti inilah, dikalangan bangsa arab muncul istilah امر بديع bagi suatu tindakan yang indah-indah yang belum ada contoh sebelumnya. Ibn Manẓūr juga mengatakan bahwa, “*al-badī'* dan *al-bid'* adalah sesuatu yang pertama kali.”<sup>2</sup> Bid'ah dengan makna ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah :

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) dia Hanya mengatakan kepadanya:

"Jadilah!" lalu jadilah ia.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> 'Alawī b. 'Abd al-Qādir al-Saqāf, *Mukhtaṣar Kitāb al-I'tisām* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), I : 10.

<sup>2</sup> Muḥammad b. al-Mukarām b. Manẓūr, *Lisān al-'Arāb* (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), VIII : 6.

<sup>3</sup> QS. Al-Baqarah (2): 117

Pada ayat ini kata *badī'* merupakan *ṣiḡhat fā'il* yang bermakna pencipta sesuatu yang belum ada sebelumnya, yakni Allah menciptakan langit tanpa permisalan apapun, tidak terinspirasi dari perkara lain yang serupa.<sup>4</sup> Contoh lain yang dihadirkan dalam beberapa literatur yang kaitannya dengan pemaknaan kata *bid'ah* secara linguistik ialah dalam firman Allah lagi yaitu :

قُلْ مَا كُنْتُ بَدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنَّا نَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".<sup>5</sup>

Kemudian dalam ungkapan Arab, "*abda'at al-ibil*" berarti menderum di jalan karena kurus kering, penyakit, atau musibah. Contoh penggunaan makna ini terdapat dalam hadis :

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُبَدِّعُ بِي فَاحْمِلْنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذْلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ذَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Murtaḍā al-Zaḍīdī, *Taj al-'Arus min Jawāhir al-Qāmus* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), I : 5092.

<sup>5</sup> QS. Al-Ahkaf (46) : 9

<sup>6</sup> Abū al-Ḥusain Muslim b. al-Ḥajjāj Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut : Dār al-Jail, [t.th.] ), hadis ke 5007

Ber cerita Abū Bakr b. Abī Shaibah dan Abū Kuraib dan Ibn ‘Umar –Lafad hadis milik Abī Kuraib mereka berkata bercerita Abū Mu’āwiyah dari al-A’mash dari Abī Mas’ūd al-Anṣārī ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. Dan berkata, “Aku telah kehilangan jalan karena hewan kendaraanku mati maka bawalah aku” Nabi Saw. Menjawab, Aku tidak bisa.’ Kemudian seorang laki-laki berkata, Wahai Rasulullah, Aku akan menunjukkannya kepada orang yang akan bisa membawanya.’ Rasulullah bersabda, ‘Barang siapa yang menunjukan kepada kebaikan maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukannya.”

Dan ketika arti bahasa tersebut jika dihubungkan dengan tradisi yang berlaku di daerah arab, maka *bid’ah* diartikan sama dengan kata *al-Muḥdathāt* ( المحدثات ) sehingga pengertiannya adalah :

البدعة هي ما أحدث على غير مثال سابق

*Bid’ah* adalah sesuatu yang diciptakan atau di ada-adakan tanpa ada contoh lebih dahulu.<sup>7</sup>

البدعة في الاصل أحداث أمر لم يكن في زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم

Pada awalnya *bid’ah* adalah mengerjakan sesuatu yang belum pernah ada pada masa Rasulullah Saw.<sup>8</sup>

البدعة لغة ما عمل على غير مثال سابق والمراد هنا ما عمل من دون أن يسبق له شرعية من كتاب ولا سنة...

*Bid’ah* dalam bahasa adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya, maksudnya ialah sesuatu yang dikerjakan tanpa didahului adanya shara’ melalui al-Qur’an dan al-Sunnah.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm b. Mūsā b. Muḥammad al-Lakhmi al-Shāḥibī al-Gharmaty, *al-‘Itisham*, terj. Shalahudin Sabki, et. al. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), I : 3.

<sup>8</sup> Ibid.

Maksudnya ialah suatu hal baru yang diciptakan atau diada-adakan tanpa adanya contoh terlebih dahulu sebelumnya. Dari arti inilah, orang yang menciptakan atau mengada-adakan suatu hal baru. Dikenal dengan sebutan *mubtadi'* ( المبتدع ) atau *al-mubdi'* ( المبدع ), sedang sesuatu hal baru yang diciptakan atau yang diada-adakannya, dikenal dengan sebutan *bid'ah* ( البدعة ). Karenanya pencipta langit dan bumi adalah *mubtadi'*, yaitu Allah.

Sedang langit dan bumi adalah *bid'ah*. dari tradisi arti bahasa yang belaku dimasyarakat seperti itu Nabi Saw. Memberikan rambu-rambu yang secara lahiriyah sangat ketat, sebagaimana dalam hadisnya yaitu :

أَخْبَرَنَا عُثْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَتَيْنَا ابْنَ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيِي مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ ثُمَّ يَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ أَحْمَرَّتْ وَجَنَّتَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ نَذِيرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ مَسَاكُمُ ثُمَّ قَالَ مَنْ تَرَكَ مَا لَأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَإِلَيَّ أَوْ عَلَيَّ وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ<sup>9</sup>

Bercerita kepada kami 'Utbah b. 'Abd Allāh, berkata bercerita kepada kami Ibn. Mubārāk dari Sufyān dari Ja'far b. Muḥammad dari Ayahnya dari Jābir b. 'Abd Allāh berkata : Rasulullah saw bersabda dalam khutbahnya dengan memuji Allah dan memberikan pujian terhadap yang berhak mendapatkannya, dan kemudian berkata : “Barang siapa yang diberi petunjuk

<sup>9</sup> Muḥammad b. Ismā'il al-Amīr al-Kahlanī al-Sun'anī, *Subbul al-Salām* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), II : 48.

<sup>10</sup> Aḥmad b. Shu'aib Abū Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā* ( CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*, Global Islamic Software, 1999), hadith ke 1560

oleh Allah maka ia tidak ada kesesatan baginya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya tidak ada petunjuk baginya. Sesungguhnya sebenar-benarnya perkataan ialah Kitab Allah (Al-Qur'an), dan sebaik-baiknya petunjuk ialah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jeleknya perkara ialah sesuatu yang baru, dan setiap perkara yang baru itu merupakan bid'ah, dan setiap bid'ah ialah bentuk dari kesesatan, dan setiap kesesatan nerakaah tempatnya, Lalu beliau bersabda "Aku diutus dan hari kiamat seperti ini, dan ketika beliau meyebutkan qiyamat, maka kedua matanya memerah, suaranya meninggi dan kemarahannya meluap, hingga seakan-akan dia seperti komandan tentara yang berkata "Semoga Allah memberkati kalian diwaktu pagi dan petang. kemudian beliau bersabda : Barang siapa mewariskan harta, maka itu untuk keluarganya, barang siapa mewariskan agama, maka akan kembali kepadaku, atau menghilangkannya, maka ia akan berhadapan denganku, Aku lebih utama bagi setiap mukmin.

## B. BID'AH DALAM ISTILAH AGAMA

Dari arti bahasa yang berlaku ditengah masyarakat arab, para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang bid'ah, sehingga kalau dikelompokan ada dua versi yang satu sama lainnya mempunyai dalil-dalil tersendiri untuk menguatkan argumentasinya.

1. *Versi pertama* adalah yang secara umum golongan ini mendefinisikan bid'ah adalah setiap perbuatan baru yang tidak dikenal dimasa Nabi Saw. Ulama yang termasuk golongan ini diantaranya :

a. *'Izz al-dīn b. 'Abd al-Salam*<sup>11</sup>,

البدعة فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله صلى الله عليه وسلم

*Bid'ah* adalah melakukan perbuatan yang tidak dikenal di masa Nabi Saw.

<sup>11</sup> 'Izz al-dīn b. 'Abd al-Salam al-Sulamī, *Qawā'id al-Ahkām fi Masālih al-Anām* (Beirut: Dār al-Baṣā'ir al-Islamiyah, t.th.), II : 172.

b. *al-Nawawī*<sup>12</sup>,

البدعة بكسر الباء في الشرع هي إحداث ما لم يكن في عهد رسول الله صلى  
الله عليه وسلم

*Al-Bid'ah* dengan *ba'* dibaca kasrah dalam *shara'* adalah  
menciptakan sesuatu yang tidak ada pada masa Rasulullah Saw.

c. *Ibn Hajar al-'Asqalānī*<sup>13</sup>,

وقول عمر نعمت البدعة هو فعل ما لم يسبق إليه فما وافق السنة فحسن وما  
خالف فضلالة وهو المراد حيث وقع ذم البدعة وما لم يوافق ولم يخالف فعلى  
أصل الإباحة

“Ucapan ‘Umar sebaik-baiknya bid’ah, bid’ah adalah melakukan  
perbuatan yang belum pernah dilakukan. Apabila sesuai dengan  
sunah maka termasuk baik, apabila menyalahi sunnah maka  
termasuk sesat. Inilah yang dimaksud ketika terdapat celaan terhadap  
bid’ah. Sedang apabila tidak sesuai dan tidak menyalahi sunnah  
maka kembali ke hukum asal diperbolehkan”.

Kemudian Ibn al-Āthir dalam kitabnya *al-Nihāyah fī Gharīb al-  
Ḥadīth wa al-Āthar*,<sup>14</sup> al-Ghazālī dalam *Ihyā' ‘Ulūm al-Dīn*<sup>15</sup>, al-‘Ainī  
dalam *‘Umdah al-Qārī*<sup>16</sup>, Ibn al-‘Arabī dalam *‘Aridah al-Ahwazī*<sup>17</sup>,

<sup>12</sup> Yaḥyā b. Sharīf al-Nawawī, *Tahdhīb al-Asmā wa al-lughah* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), III : 298.

<sup>13</sup> Aḥmad b. ‘Alī b. Muḥammad b. Ḥajjar al-Kanannī al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Barrī* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), I I : 172.

<sup>14</sup> Ibn al-Āthir al-Jazāri, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Āthar* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), I : 267.

<sup>15</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' ‘Ulūm al-Dīn* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), I : 286.

<sup>16</sup> Badr al-Dīn Maḥmūd b. Aḥmad al-‘Ainī, *‘Umdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), XI : 126.

<sup>17</sup> Yūsuf Khaṭar Muḥammad, *al-Mausū‘ah al-Yūsufiyah fī Bayān Adillah al-Sufiyah*, Damaskus, Dār al-Taqwā, 476.

dan Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Talbīs Iblīs*<sup>18</sup>, memberikan komentar yang hampir sama dengan pendapat-pendapat yang di atas. Kesimpulan dari definisi golongan ini adalah bahwa istilah *bid'ah* terkhusus untuk hal-hal yang bertentangan dengan syara' saja. Kata *bid'ah* mencakup segala hal yang baru meskipun baik.

2. *Versi kedua* mendefinisikan *bid'ah* sebagai sesuatu yang tercela. Yang masuk kedalam golongan ini diantaranya adalah :

a. *Ibn Taimiyah*

Dalam *Majmū' Fatāwī* mengatakan :

وَمَعْلُومٌ أَنَّ كُلَّ مَا لَمْ يَسْنَهُ وَلَا اسْتَحَبَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا أَحَدٌ مِنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَفْتَدِي بِهِمُ الْمُسْلِمُونَ فِي دِينِهِمْ فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنَ الْبِدَعِ الْمُنْكَرَاتِ

“Telah dimaklumi sesungguhnya setiap hal baru yang tidak diajarkan dan istihbab Rasulullah Saw. Dan salah satu dari mereka yang menjadi panutan umat islam dalam agama (ulama salaf) termasuk *bid'ah* yang diingkari.”<sup>19</sup>

b. *Ibn Rajab*

Dalam *Jāmi' al-'Uḥūm wa al-Hikam* :

والمراد بالبدعة ما أُخْدِثَ مِمَّا لَا أَصْلَ لَهُ فِي الشَّرِيعَةِ يَدُلُّ عَلَيْهِ فَأَمَّا مَا كَانَ لَهُ أَصْلٌ مِنَ الشَّرْعِ يَدُلُّ عَلَيْهِ فَلَيْسَ بِبِدْعَةٍ شَرْعًا وَإِنْ كَانَ بِدْعَةً لُغَةً

<sup>18</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Talbīs Iblīs* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), 16-17.

<sup>19</sup> Taqy al-dīn Aḥmad b. 'Abd al-Hālim, *Majmū' al-Fatāwī* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), XXVII : 152.

“Yang dimaksud dengan *bid'ah* adalah sesuatu yang diadakan tanpa mempunyai dasar pijak dari shara'. Sedangkan hal baru yang mempunyai landasan shara' yang menunjukkan maka tidak dapat disebut *bid'ah* secara shara' meskipun termasuk *bid'ah* secara bahasa.”<sup>20</sup>

c. *al-Shātibī*<sup>21</sup>

*Al-Shātibī* mengartikan *bid'ah* dengan dua definisi :

طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها المبالغة في التعبد لله

سبحانه

*Bid'ah* adalah hal baru dalam agama yang menyerupai shari'at dan dilakukan dengan tujuan menambah bobot (*mubālaghah*) dalam beribadah kepada Allah.

Definisi ini digunakan apabila tidak memasukan hal-hal yang merupakan adat kebiasaan (hal-hal yang bersifat duniawi) dalam lingkup *bid'ah*. dan

البدعة طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها ما يقصد

بالطريقة الشرعية

*Bid'ah* adalah hal baru dalam agama yang menyerupai shari'at yang dilakukan dengan tujuan sebagaimana tujuan melakukan shari'at.

<sup>20</sup> Zain al-dīn 'Abd al-Rahmān b. Aḥmad b. Rājab al-Hambafī, *Jāmi' al-'Uḥūm wa al-Ḥikam* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003), XXX : 24.

<sup>21</sup> al-Shātibī, *al-'Itishām*.... I : 3.

Dari keterangan terakhir ini dapat diketahui bahwa setiap bentuk hal baru yang menyerupai syari'at namun tidak ditujukan untuk beribadah dan menambah bobotnya tidak dapat disebut bid'ah.

### C. TIPOLOGI BID'AH

Dari berbagai macam tipologi bid'ah dengan nama yang berbeda-beda penulis memilih bahwa bid'ah terdapat dua tipologi ada bid'ah yang bernilai positif atau *bid'ah ḥasanah* dan ada bid'ah yang bernilai negatif atau *bid'ah sayyiah/dalālah*.

#### 1. *Bid'ah Ḥasanah*<sup>22</sup>

*Bid'ah Ḥasanah* ialah suatu hal yang baru yang belum pernah ada pada masa Nabi Saw. yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, dilihat dari sisi mendahulukan yang bermanfaat dan lebih bermaslahat, hal tersebut misalnya perbuatan para sahabat dalam kodifikasi al-Qur'an dalam satu mushaf, mengumpulkan manusia untuk salat tarawih secara berjamaah, adzan pertama pada hari jum'at, begitu juga (hal-hal baru yang terjadi pada masa sekarang) seperti pendirian pondok pesantren, madrasah-madrasah dan setiap kebaikan yang belum pernah ada pada masa Nabi Muhammad Saw.

Dari definisi seperti ini, dapat diambil pemahaman bahwa setiap kebaikan yang belum pernah ada pada masa Nabi Saw. itu, merupakan

---

<sup>22</sup> Muhammad Ma'shum Zainy, *Ternyata NU tidak Bid'ah* (Jombang: Maktabah al-Sharīfah al-Khadījah, 2009), 25.

tindakan baru yang baik (*bid'ah ḥasanah*), dimana jika dilaksanakan maka orang yang melakukannya akan mendapat pahala. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ ، عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا ، كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا ، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا ، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا ، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.<sup>23</sup>

Bercerita kepadaku Muḥammad b. 'Abd al-Malik b. Abī al-Shawārib, bercerita kepadaku Abū 'Awānah, bercerita kepadaku 'Abd al-Malik b. 'Umair dari al-Munzīr b. Jarīr dari Ayahnya berkata : berkata Rasulullah saw. Barangsiapa yang mengadakan satu cara yang baik, maka ia mendapatkan pahala dan pahala orang yang turut mengerjakannya dengan tidak mengurangi dari pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa yang mengadakan suatu cara jelek, maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang ikut mengerjakannya dengan tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun.

Dengan hadis inilah, Imam Shāfi'ī meniadakan istilah *bid'ah* untuk suatu tindakan baru yang memiliki sumber landasan dalil shara', sekalipun belum pernah diamalkan oleh Nabi Saw. Yang dimaksud dengan *bid'ah ḥasanah* adalah bid'ah yang terjadi dalam hal-hal yang berkaitan erat dengan persoalan hukum-hukum *amaliyah fihiyyah* (*Funū' al-dīn*). *Bid'ah Ḥasanah* terbagi berdasarkan hukum sharī'at lima yaitu *wājibah*, *muḥaramah*, *mandūbah*, *makrūhah* dan *mubāḥah*. Dan bid'ah ini menurut masanya terbagi menjadi empat bagian :

<sup>23</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad b. Yazīd b. Mājāh, *Sunan Ibn Mājāh* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003). I : 140 hadis ke 203

a. Pada Masa Nabi Muhammad Saw<sup>24</sup>.

Yaitu perbuatan yang baru dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw. yang tak pernah dilakukan oleh Nabi Saw. Tetapi pada akhirnya dibenarkan, sebab sesuai dengan tuntunan syara' misalnya :

- 1) Posisi Imam depan dan makmum dibelakang imam dalam berjama'ah. Ini kasus yang dipraktikkan oleh ibn Abbās saat salat berjama'ah dengan Nabi Saw.
- 2) Praktek *ṣalāt ma'mūm masbūq* yang dipraktikkan oleh sahabat Mu'ādh.
- 3) Ṣalat sunnah setelah *wuḍū'* dan *adhān* yang dilakukan oleh sahabat Bilāl.

b. Pada Masa Sahabat Nabi Saw.<sup>25</sup>

Yaitu perbuatan yang baru dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw. yang tak pernah dilakukan oleh Nabi Saw. Tetapi pada akhirnya dibenarkan dan disepakati oleh sahabat yang lain, sebab sesuai dengan tuntunan shara' misalnya :

- 1) Pembukuan al-Qur'an
- 2) Praktek Salat Tarawih berjama'ah
- 3) Penanggaan Kalender Hijriyah

---

<sup>24</sup> Ibid., 42-45

<sup>25</sup> Ibid., 53-58.

c. Pada Masa Pasca Sahabat Nabi Saw.<sup>26</sup>

- 1) Pemberian titik dan harokat dalam penulisan al-Qur'an
- 2) Pembentukan istilah-istilah dalam berbagi ilmu keislaman
- 3) Peringatan Hari Kelahiran Nabi saw.

d. Pada Masa kontemporer<sup>27</sup>

- 1) Kebijakan Pemerintah Arab Saudi membangun *Marma* baru
- 2) Eskalator dalam *sa'ī*
- 3) Salat jama'ah dalam satu masjid bertingkat

## 2. *Bid'ah Sayyi'ah/dalālah*<sup>28</sup>

Yang dimaksud dengan istilah *Bid'ah Sayyi'ah/dalālah* ialah bid'ah yang terjadi dalam hal-hal yang berkaitan erat dengan persoalan keyakinan atau aqidah yang menyalahi keyakinan atau aqidah Nabi dan Sahabatnya ( *Uṣūl al-dīn* ).

Adapun untuk mengetahui bid'ah ini dapat dilihat dengan jelas dalam contoh-contoh klasik sebagai pijakan :

a. Dalam sekte *Qodariyyah*<sup>29</sup>

Bid'ah ini dilakukan oleh Ma'bad ibn Khālid al-Juhainiy di

Basrah, dalam doktrinya ia mengatakan bahwa “ *semua perilaku*

<sup>26</sup> Ibid., 69-87.

<sup>27</sup> Ibid., 92-103.

<sup>28</sup> Ibid., 25-26.

<sup>29</sup> Muhammad Ma'sum Zeiny, *Ilmu Kalam* (Jombang: Maktabah al-Sharīfah al-Khadījah, 2002), 26.

*perbutan manusia yang bersumber dari inisiatif dirinya, bukan ciptaan dan ketentuan.*"

b. Dalam sekte *Jahamiyyah / Jabariyyah*<sup>30</sup>

Yaitu bid'ah yang dilakukan oleh Jahm ibn Ṣafwān dalam doktrinya ia mengatakan bahwa "*manusia itu tidak memiliki peran apa-apa dalam usaha perbuatan yang akan dilakukannya*". doktrin ini juga dikenal dengan sekte Jabariyyah sebagai faham fatalisme.

c. Dalam sekte *Murji'ah*<sup>31</sup>

Yaitu sekte bid'ah yang berpendapat bahwa "*maksiat itu tidak akan memberikan pengaruh yang membahayakan atau madorot jika diikuti dengan keimanan, sebagaimana suatu ketaatan yang tidak akan berpengaruh positif jika disertai dengan kekufuran.*"

d. Dalam sekte *Khawārij*<sup>32</sup>

Yaitu bid'ah yang dilakukan pertama kali oleh kaum muslim yang memberontak terhadap sahabat 'Alī b. Abi Ṭālib atas kebijakan yang diambilnya dalam kasus Tahkim, dan mereka berpendapat bahwa "*status pelaku dosa besar adalah kafir, bahkan orang yang*

<sup>30</sup> Ma'sum zein, *Ternyata NU...*, 27.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 27-28.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 28-29.

*tidak sefaham dan yang bukan kelompok mereka, dikecam sebagai orang kafir”.*

#### **D. KITAB-KITAB YANG MEMBAHAS BID'AH**

Ada banyak buku dan kitab yang membahas tentang bid'ah dari mulai yang klasik sampai yang kontemporer seperti : Karya Muhammad Ma'sum Zeiny, *Ilmu Kalam*<sup>33</sup>, yang menerangkan sekte-sekte pelaku bid'ah, dan *Ternyata NU tidak Bid'ah*<sup>34</sup> yang menerangkan hujah-hujah Ulama NU tentang bid'ah dan menerangkan kritik matan tentang hadis *kullu bid'ah al-dalalah, Menjawab Vonis Bid'ah*<sup>35</sup> karya FKI (Forum Kajian Ilmiah) TAHTA yang menerangkan sekilas tentang bid'ah dan argumentasi tuduhan bid'ah terhadap amaliyah kaum Nahdiyyin. *Al-Tanbīh wa al-Rad 'alā ahl al-ahwā wa al-bid'*<sup>36</sup>, yang didalamnya menerangkan tentang peringatan dan penolakan bid'ah-bid'ah yang menyesatkan umat, *al-bā'ith 'alā inkār al-bid' wa al-ḥawādith*<sup>37</sup> karya 'Abd al-Rahman b. Ismā'il Abū Shāmah, yang menerangkan pengingkaran disertai dengan pendapat ulama tentang bid'ah yang sudah terjadi di masyarakat, *al-bid' al-ḥauliyah*<sup>38</sup> karya 'Abd Allah b. 'Abd al-'Azīz yang menerangkan praktek-praktek bid'ah yang dilakukan

<sup>33</sup> Muhammad Ma'sum Zeiny, *Ilmu Kalam* (Jombang: Maktabah al-Sharīfah al-Khadījah, 2002)

<sup>34</sup> Muhammad Ma'shum Zainy, *Ternyata NU tidak Bid'ah* (Jombang: Maktabah al-Sharīfah al-Khadījah, 2009).

<sup>35</sup> FKI (Forum Kajian Ilmiah) TAHTA, *Menjawab Vonis Bid'ah* (Kediri : Pustaka Gerbang Lama, 2010).

<sup>36</sup> Abū al-Ḥusain Muḥammad b. Aḥmad b. 'Abd al-Rahman, *Al-Tanbīh wa al-Rad 'alā ahl al-ahwā wa al-bid'* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).

<sup>37</sup> 'Abd al-Rahman b. Ismā'il Abū Shāmah, *al-bā'ith 'alā inkār al-bid' wa al-ḥawādith* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).

<sup>38</sup> 'Abd Allah b. 'Abd al-'Azīz, *al-bid' al-ḥauliyah* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).

pada masa tertentu, *al-bid' wa ātharuhā al-say' fī al-ummah*<sup>39</sup> karya Dr. Wasim Fathullah yang menerangkan bid'ah-bid'ah yang membahayakan umat, *al-bid'*<sup>40</sup> karya Ahmad ibn 'Abd 'Azīz yang menerangkan bahwa bid'ah merupakan sebab terbesar dalam upaya merubah agama, *itbā' al-sunnan wa ijtināb al-bid'*<sup>41</sup> karya Diyā' al-dīn al-muqāddas yang berisi hadis-hadis tentang bid'ah dan sunnah Nabi, *al-tahdīr min al-bid'*<sup>42</sup> karya 'Abd al-'Azīz b. 'Abd Allah b. Bāz menyebut tentang larangan maulud Nabi Saw., Isra Mi'raj, Nisfu Sa'ban beserta dalil-dalilnya, *al-bid'ah wa 'āsariha fī mihnah al-muslimīn*<sup>43</sup> karya Abū Ishāq al-Juwainī yang berisi tanya jawab tentang bid'ah, *Al-I'tisām*<sup>44</sup> karya Abū Ishāq Ibrāhīm b. Mūsā b. Muḥammad al-Lakhmi al-Shātibī al-Gharmaṭī yang menrangkan tentang bid'ah secara keseluruhan dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lainnya.

<sup>39</sup> Dr. Wāsim Faṭḥ Allah, *al-bid' wa ātharuhā al-say' fī al-ummah* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).

<sup>40</sup> Aḥmad b. 'Abd 'Azīz, *al-bid'* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).

<sup>41</sup> Diyā' al-dīn al-muqāddas, *itbā' al-sunnan wa ijtināb al-bid'* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).

<sup>42</sup> 'Abd al-'Azīz b. 'Abb Allah b. Bāz, *al-tahdīr min al-bid'* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).

<sup>43</sup> Abū Ishāq al-Juwainī, *al-bid'ah wa 'āsariha fī mihnah al-muslimīn* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).

<sup>44</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm b. Mūsā b. Muḥammad al-Lakhmi al-Shātibī al-Gharmaṭī, *al-I'tisām* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwānā, 2003).